

STUDI TENTANG INTERAKSI SOSIAL ANAK DI PAUD BUNGA MAWAR DESA MOJOKEMBANG KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO

Ayu Pratiwi

Intitut KH. Abdul Chalim Mojokerto

apратиwi060@gmail.com

Abstract

This study explores the social interactions of early childhood children at PAUD Bunga Mawar, Desa Mojokembang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Using a qualitative approach, the research observes the behavioral patterns and social interactions of children, particularly those who are shy, in various social contexts. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The study found that early childhood children, during the "golden age" phase, exhibit different interaction patterns depending on the context of individual, group, and group-to-group interactions. The research identified internal and external factors influencing social interaction, including heredity, family environment, nutrition, culture, and peer relationships. Results indicate that passive children require external encouragement to actively participate in social interactions. Both internal factors, such as self-confidence, and external factors, such as support from teachers and peers, play crucial roles in the development of children's social interactions. The findings highlight the importance of teachers' and parents' roles in supporting children's social development in early childhood.

Keywords: *social interactions of children, early childhood education, social development factors*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi interaksi sosial anak usia dini di PAUD Bunga Mawar, Desa Mojokembang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengamati pola perilaku dan interaksi anak, terutama anak yang pendiam, dalam berbagai situasi sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Studi ini menemukan bahwa anak usia dini, dalam tahap perkembangan "golden age," menunjukkan interaksi yang berbeda tergantung pada konteks individu, kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Penelitian ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi interaksi sosial, termasuk faktor keturunan, lingkungan keluarga, gizi, budaya, dan teman sebaya. Hasil menunjukkan bahwa anak yang lebih pasif memerlukan dorongan eksternal untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial. Faktor internal seperti kepercayaan diri dan faktor eksternal seperti dukungan guru dan teman sebaya, memainkan peran penting dalam perkembangan interaksi sosial anak. Temuan ini

menyoroti pentingnya peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak di usia dini.

Kata Kunci: interaksi sosial anak, pendidikan usia dini, faktor perkembangan sosial

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang Sisdiknas pada tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun.¹ Menurut pakar pendidikan anak, anak usia dini adalah berusia mulai dari 0-8 tahun. Di usia ini adalah usia dimana saat yang sangat tepat untuk menyiapkan pembentukan kepribadian karakter didalam dirinya. Pada waktu inilah anak tumbuh dan berkembang secara cepat karena di usia ini adalah awal terpenting dan mendasar bagi anak yang akan berjalan di sepanjang waktu kehidupannya di dalam waktu pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia.²

Sementara itu, seorang anak memiliki kepekaan yang sangat tinggi dalam mengetahui bagaimana keadaan lingkungannya, bagaimana ia dapat bergabung dalam bagian dilingkungannya.³ Sekolah adalah lingkungan kedua bagi anak belajar setelah keluarga. maka sekolah adalah tempat yang akan mewadahi langkah awal anak untuk melakukan interaksi dengan teman – teman sebaya yang ada dilingkungannya baik itu melalui hal positif atau negatif.

Dalam hal ini bisa kita lihat salah satu lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam perkembangannya adalah teman sebaya anak, karena pada waktu disekolah anak seharusnya banyak melakukan interaksi dengan teman sebayanya atau didalam waktu bermainnya maka akan banyak dihabiskan dengan teman sebayanya. Hubungan teman sebaya akan sering terjadi dalam sebuah proses interaksi dan siklus pertemanan inilah yang akan menjadikannya untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi, adapun contohnya ketika anak bermain ada teman yang mengajak anak bermain kejar-kejaran atau ada anak yang mengajak temannya menjaili temannya yang lain maka anak yang dipengaruhi tersebut akan mengikuti hal tersebut. Kehidupan masa kanak-kanak yang tidak memiliki teman sebaya akan sering dihubungkan dengan permasalahan yang akan terjadi saat ia dalam keadaan dewasa. Maka sebaliknya, ketika dalam masa kanak-kanak anak memiliki banyak teman sebaya maka kehidupannya sering dihubungkan kehidupannya akan berhasil dimasa dewasanya yang akan datang.

¹ Undang-undang Sisdiknas pada tahun 2003

² Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Usia Dini, (Jakarta: PT Indeks), 2013, Hal. 52

³ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2010, Hal. 123.

Penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti di lembaga PAUD Bunga Mawar Desa Mojokembang RT 01 RW 01 Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan wawancara terhadap Ibu Viah bahwa ada seorang siswi yang kesulitan bergaul, dan berkomunikasi. Ketika ia melakukan kesalahan dan ketika itu guru menegurnya secara perlahan, maka anak itu akan mengeluarkan emosi yang memberontak. Anak tersebut pun lebih senang menyendiri dan menutup diri baik dari guru, teman dan orang tuanya, ia akan senang melakukan segala hal dengan sendirinya tanpa harus ditemani oleh orang tuanya. Namun dalam hal membujuk anak ini maka dilakukan sebuah interaksi yang harus maksimal oleh guru dan orang tua dalam memberikan pengertian karena ketika didekati dan diberikan pelukan anak tidak akan merasakan kesepian dan ketakutan terhadap apapun yang ada dilingkungannya. Serta peran dan dukungan dari orang-orang yang berada di sekitarnya sangat dibutuhkan dalam meningkatkan keterampilan berinteraksi antara anak dengan lingkungannya.⁴ Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Studi Tentang Interaksi Sosial Anak Di PAUD Bunga Mawar Desa Mojokembang Kec. Pacet, Kab. Mojokerto

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dimana berkaitan dengan pola tingka laku seseorang dan apa yang melatarbelakanginya perilaku yang biasanya sulit diukur dengan angka-angka. Karena apa yang kelihatan menggejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan sebenarnya.⁵ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶ Penelitian ini dengan judul studi tentang interaksi sosial anak di paud bunga mawar desa mojokembang kecamatan pacet kabupaten mojokerto.

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data

⁴ Hasil Wawancara Ibu Viah selaku Kepala Sekolah di PAUD Bunga Mawar Desa Mojokembang Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, Hari Senin, 23 November 2020, Pukul 15:00.

⁵ Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

⁶ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.

tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷ Dalam penelitian ini, yang dilakukan di PAUD Bunga Mawar, Desa Mojokembang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, sumber data utama mencakup kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan anak-anak, guru, dan orang tua. Data ini memberikan gambaran mendalam tentang interaksi sosial dan perilaku anak. Selain itu, dokumen tertulis seperti catatan lapangan dan materi pembelajaran, foto-foto yang mendokumentasikan aktivitas sehari-hari, serta data statistik yang relevan, juga digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan konteks tambahan, memastikan bahwa penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika sosial di lingkungan PAUD Bunga Mawar.

Dalam penelitian, sumber data merujuk pada subjek dari mana data diperoleh. Jika data dikumpulkan melalui wawancara, sumber data disebut informan, yaitu individu yang memberikan jawaban atas pertanyaan, baik secara lisan maupun tertulis. Jika metode pengumpulan data adalah observasi, maka sumber data dapat berupa objek, tindakan, atau proses tertentu. Jika data diperoleh melalui dokumentasi, maka dokumen atau catatan menjadi sumber data utama.⁸ Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode ini bersifat abstrak dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk fisik yang terlihat, tetapi cara penggunaannya dapat diperlihatkan.⁹ Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk memastikan data yang diperoleh relevan, peneliti melakukan beberapa langkah untuk memeriksa keabsahan data hasil penelitian, termasuk perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.¹⁰ Menurut Miles dan Huberman, analisis data melibatkan tiga tahapan kegiatan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dimulai sejak pengumpulan data, dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, menelusuri tema, menulis memo, dan kegiatan lainnya, bertujuan untuk menyisihkan data yang tidak relevan dan memastikan data yang tersisa

⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm, 112.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 134.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 271

terverifikasi.¹¹ Penyajian data adalah proses mendeskripsikan informasi yang tersusun secara sistematis, memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif yang dirancang agar mudah dipahami dan terintegrasi dengan baik.¹² Dalam penelitian di PAUD Bunga Mawar, peneliti perlu memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tentang interaksi sosial anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial mereka, adalah representatif dari temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang ada. Penarikan kesimpulan ini harus memperhatikan kesesuaian dan keterkaitan antara data yang dikumpulkan dengan hasil analisis, serta memastikan bahwa interpretasi dan implikasi yang dihasilkan relevan dengan konteks lingkungan PAUD Bunga Mawar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan dan Konsep

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah syarat utama agar terjadinya sebuah aktivitas sosial dilingkungan. Agar tercapainya suatu tujuan maka adanya hasil pertemuan antar orang-orang untuk menghasilkan sebuah pergaulan hidup dan kemudian orang-orang ataupun kelompok-kelompok melakukan komunikasi dan saling bekerja sama. Interaksi bisa dilaksanakan oleh antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Walgito berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjalin antar individu ataupun antar kelompok untuk saling mempengaruhi satu sama lain, maka akan terdapat sebuah hubungan saling memberikan dan mendapatkan timbal balik.¹³ Searah dengan pendapat diatas, yang menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang memiliki nilai dinamis, yang mana berkaitan dengan hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, ataupun antar individu dengan kelompok.¹⁴

Intekasi sosial terdapat sebuah arti dari sesuatu yang nilai dan maknanya diberikan kepada manusia yang menggunakannya

Adapun dua syarat dari interaksi sosial yang harus terpenuhi yaitu kontak sosial dan komunikasi: 1. Kontak sosial bisa bersifat langsung atau pun tidak. Bungin berpendapat bahwa kontak sosial dapat terjadi pada lima unsur ini : Antar individu bertemu individu lain,

¹¹ Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

¹³ Hasil Wawancara Ibu Viah selaku Kepala Sekolah di PAUD Bunga Mawar Desa Mojokembang Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, Hari Senin, 23 November 2020, Pukul 15:00.

¹⁴ Bimo, Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Djamrah), 2003, hal 63.

antar individu dengan suatu kelompok atau sebaliknya, antara pertemuan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang terjadi dalam satu komunitas, antar individu dengan kelompok masyarakat yang lebih besar secara global di dunia internasional, dan antar individu, kelompok masyarakat, dan dunia global dimana kontak sosial terjadi secara stimulant.¹⁵ 2. Adanya komunikasi dalam interaksi sosial adalah memberikan arti pada perilaku seseorang dalam menyampaikan perasaan-perasaan yang ingin disampaikan pada orang yang dituju. Sehingga orang yang dituju dapat memberikan respon terhadap perasaan yang akan disampaikan oleh orang tersebut. Dengan ini komunikasi akan membangun sikap dan perasaan seseorang atau suatu kelompok agar bisa dipahami oleh orang atau kelompok lain. Bungin berpendapat, ada tiga unsur penting yang selalu ada dalam komunikasi, yakni receiver (sumber informasi), media (saluran), dan audience (penerima informasi).

Sering kita dengar anak usia dini disebut juga dengan istilah “golden age” atau masa emas dimana masa yang baik untuk memulai sesuatu . pada masa ini adalah masa yang hampir seluruh potensi anak mengalami waktu kepekaan yang baik untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan baik. Bagi anak perkembangan pada anak pada setiap anak tidak akan sama hal ini dikarenakan setiap individunya anak memiliki perkembangan yang berbeda Bredekamp dan Coople berpendapat, anak usia dini memiliki beberapa prinsip perkembangan diantaranya adalah: Aspek-aspek perkembangan pada anak yaitu seperti aspek fisik, sosial, emosional, serta aspek kognitif satu sama lain saling berkaitan dengan erat. Disini perkembangan anak terjadi secara berurutan yang berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang pada perkembangan dari fungsinya masing-masing.¹⁶

Dalam perkembangan ini mengarah pada kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Anak memiliki pengalaman pertama yang kumulatif dan ini tertunda pada perkembangan anak. Terjadinya perkembangan dan belajar anak dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang ada dilingkungan sosial anak, yang mana hal ini merupakan hasil dari interaksi biologis dan lingkungannya, baik itu dilingkungan fisik ataupun sosial tempat tinggal anak. Perkembangan anak akan mengalami percepatan apabila anak mempunyai kesempatan untuk mempraktekan keterampilan-keterampilan baru yang telah didapatkan saat mereka merasakan tantangan. Bermain adalah sarana yang penting bagi perkembangan sosial,

¹⁵ Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres), 2013, hal 60.

¹⁶ Aisyah, Siti, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka), hal 1.17-1.23.

emosional, serta kognitif anak juga dapat merefleksikan perkembangan pada anak. Pada saat bermain anak akan melakukan pembelajaran yang aktif, pada saat itulah anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya jika dalam suatu konteks komunitas aman secara fisik dan psikologis maka anak akan berkembang dan belajar dengan baik maka disini perlunya menghargai, memenuhi segala kebutuhan fisiknya, dan secara psikologis. Anak akan menunjukkan cara bagaimana ia belajar dengan cara yang berbeda, hal ini untuk mengetahui mempelajari tentang suatu hal yang setelahnya akan dipresentasikan dari apa yang mereka pahami dengan cara mereka sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan untuk memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan dalam pembelajaran. Pendidik bisa menyesuaikan materi pembelajaran sesuai bagaimana dengan perkembangan anak disekolah. bisa kita simpulkan bahwasanya prinsip-prinsip pada anak usia dini merupakan seorang pembelajar yang aktif. Bermain merupakan bentuk interaksi anak dengan lingkungan yang bisa menjadi sarana anak dalam belajar dan berkembang. Pada saat bermain inilah anak mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan baru yang didapatkan oleh anak sehingga perkembangan anak bisa mengalami percepatan.

Dinamika Interaksi Sosial Anak PAUD Bunga Mawar

Interaksi antara Individu dengan Individu

Interaksi sosial anak PAUD Bunga Mawar terlihat dalam berbagai aktivitas seperti belajar berkelompok, pinjam meminjam alat tulis, dan bermain bersama di kelas. Anak pendiam seperti AS cenderung melakukan aktivitas tersebut saat diajak atau diarahkan oleh guru atau teman. AS lebih suka bermain sendiri dan jarang mengajak temannya atau bergabung dengan kelompok tanpa dorongan eksternal. AS menunjukkan sikap sopan terhadap teman, mendengarkan dengan baik saat mereka berbicara, dan jarang terlibat dalam konflik. AS juga tidak menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri dan cenderung menangis jika mendapat teguran. Dari hal tersebut yang dapat disimpulkan adalah: 1. Anak tersebut cenderung pendiam dan lebih suka beraktivitas sendiri. 2. Dia jarang mengajak temannya untuk bermain dan lebih suka jika diajak terlebih dahulu. 3. Menunjukkan sikap sopan terhadap teman-temannya dan jarang terlibat dalam konflik verbal atau fisik. 4. Tidak cenderung menyalahkan orang lain jika melakukan kesalahan.

Interaksi antara Individu dengan Kelompok

AS cenderung bergabung dalam kegiatan kelompok jika diajak atau diarahkan oleh teman atau guru. Namun, dia tidak aktif dalam menyampaikan ide atau gagasan dan lebih suka menjadi pendengar.

Meskipun AS bermain dengan teman sekelasnya, dia tidak aktif dalam berperan dalam permainan dan tidak senang jika dia dipuji atau tidak mampu menyelesaikan tugas. Dari hal tersebut yang dapat disimpulkan adalah: 1. Anak tersebut mampu bekerja sama dalam kelompok jika diajak atau diarahkan oleh teman atau guru. 2. Dia tidak terlalu aktif dalam menyampaikan ide atau gagasannya di depan umum. 3. Kurang senang tampil di depan banyak orang sendirian.

Interaksi antara kelompok dengan kelompok

AS cenderung bermain dengan teman sekelas dan jenis kelamin yang sama, serta lebih suka menjadi penonton daripada berperan aktif dalam permainan kelompok. Dia juga tidak terlalu senang jika temannya menerima penghargaan. AS cenderung menyelesaikan tugasnya dengan fokus dan tidak suka jika tidak mampu menyelesaikan tugasnya. Dia lebih pasif dalam interaksi sosialnya namun dapat diterima oleh teman-temannya dalam kelompok bermain. Dengan demikian, AS menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dalam berbagai situasi sosial, meskipun cenderung lebih pasif dan membutuhkan dorongan eksternal untuk terlibat aktif. Dari hal tersebut yang dapat disimpulkan adalah : 1. Cenderung bermain dengan teman satu kelas dan berjenis kelamin yang sama. 2. Tidak terlalu aktif dalam permainan kelompok dan lebih suka menjadi penonton. 3. Tidak menunjukkan kegembiraan berlebihan saat teman mendapatkan penghargaan. 4. Selalu berusaha menyelesaikan tugasnya meskipun sulit.¹⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan interaksi sosial anak PAUD Bunga Mawar

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan interaksi sosial anak PAUD di Bunga Mawar. Ada dua kategori faktor yang dibahas: 1. Faktor Internal Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan interaksi sosial anak pendiam terdapat indikator yang berasal dari unsur yang ada dalam dirinya. Indikator tersebut terlihat dari keturunan orang tua seperti unsur berpikir dan kemampuan intelektual serta melalui unsur hormonal yang ada pada diri anak seperti sifat-sifat temperamental dalam tubuh anak. Keturunan Orang Tua: Diketahui bahwa keturunan orang tua dapat memengaruhi perkembangan interaksi sosial anak, termasuk pola pikir dan kemampuan intelektual yang diturunkan. 2. Faktor Eksternal Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan interaksi sosial anak pendiam memiliki indikator yang terlihat dari keadaan keluarga, faktor gizi anak, budaya yang ada di lingkungannya dan teman yang ada disekitarnya. a. Peran

¹⁷ hasil wawancara bersama Ibu Siti Nur Rohmah

Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk interaksi sosial anak. Bimbingan dan contoh yang diberikan oleh anggota keluarga, terutama orang tua, dapat membentuk pola interaksi anak. b. Faktor Gizi: Nutrisi dan kesehatan fisik anak juga memainkan peran dalam perkembangan interaksi sosial. Anak yang sehat secara fisik mungkin memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi. c. Budaya dan Lingkungan Teman: Budaya keluarga dan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, dapat memengaruhi pola interaksi sosial anak. Preferensi dalam bermain dengan jenis kelamin yang sama atau berbeda, serta kebiasaan bermain, juga dapat mempengaruhi interaksi sosial.¹⁸

Tulisan tersebut menyimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal, seperti keturunan, lingkungan keluarga, keadaan keluarga, gizi, budaya, dan lingkungan teman, semuanya berkontribusi pada perkembangan interaksi sosial anak. Dalam konteks kasus yang dijelaskan, AS memiliki pengaruh yang dominan dari kedua faktor, baik internal maupun eksternal, yang menyebabkan kurangnya perkembangan interaksi sosial di sekolah dan di rumah.

KESIMPULAN

Interaksi sosial anak di PAUD Bunga Mawar, Desa Mojokembang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, menunjukkan dinamika yang bervariasi dalam konteks individu, kelompok, dan hubungan antar kelompok. Dalam interaksi antara individu dengan individu, anak-anak cenderung aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan bersama teman, seperti bermain dan menyelesaikan tugas kelompok. Mereka menunjukkan respons emosional yang sesuai ketika mereka melakukan kesalahan, seperti diam atau menangis, dan mampu meminta maaf atas kesalahan yang dibuat.

Ketika berinteraksi dengan kelompok, anak-anak lebih memilih untuk mendengarkan daripada berbicara, dan mereka merasa malu untuk tampil di depan banyak orang. Mereka cenderung tidak mencari perhatian dan lebih suka menjadi pendengar aktif dalam situasi kelompok. Dalam konteks interaksi antara kelompok dengan kelompok, anak-anak terlihat bermain dengan teman dari jenis kelamin yang sama dan mampu memberikan apresiasi kepada teman yang mendapatkan penghargaan dari guru. Mereka juga menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi dan minat sosial anak, serta aspek

¹⁸ hasil wawancara bersama Ibu Viva Halimatul Khoviyah

hormon dan keturunan yang memengaruhi rasa percaya diri mereka. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orang tua. Di antara faktor eksternal tersebut, dorongan dari guru menjadi faktor dominan yang mendukung perkembangan interaksi sosial anak. Dukungan dan motivasi dari guru memberikan dorongan yang signifikan bagi anak untuk lebih aktif dan terlibat dalam interaksi sosial mereka.

Secara keseluruhan, interaksi sosial anak di PAUD Bunga Mawar dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, dengan peran penting yang dimainkan oleh dukungan dari lingkungan sekitar, terutama dari guru dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., et al. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Cet. XII). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif: Rancangan metodologi, presentasi, dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora* (Cet. I). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soerjono, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan usia dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 6). Bandung: Alfabeta.

Sudarto. (1997). *Metodologi penelitian filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Viah. (2020, November 23). *Wawancara*. Kepala Sekolah PAUD Bunga Mawar, Desa Mojokembang, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Djamrah.

Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.